

Peningkatan Hasil Belajar Berpidato Persuasif Melalui Model *Discovery Learning* Pada Peserta Didik Kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Noor Anisah
noor.anisah61@gmail.com¹

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v6i2.186>

Diterima: 21 September 2022 | Disetujui: 1 Desember 2022 | Dipublikasikan: 19 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Discovery Learning* peserta didik kelas IX B Miftahul Huda Jleper Tahun Pelajaran 2021/2022 terhadap hasil belajar peserta didik dan mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX B Miftahul Huda Jleper Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian termasuk dalam penelitian tindakan kelas dengan sampel pada kelas IX-B yang terdiri dari 34 peserta didik. Data yang digunakan dalam penelitian adalah hasil belajar berupa pengetahuan dengan menggunakan tes sedangkan hasil belajar sikap dan keterampilan menggunakan lembar observasi. Hasil belajar penilaian harian pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif di kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan peserta didik memperoleh predikat D (29%), C (26%), B (32%), dan A (12%). Sedangkan hasil belajar setelah menerapkan model *Discovery Learning* adalah C (24%), B (44%), dan A (32%). Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan adalah penerapan model *Discovery Learning* mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar peserta didik meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik kelas IX B MTs Miftahul Huda tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan dengan penerapan model *Discovery Learning*.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Berpidato Persuasif, *Model Discovery Learning*

Abstract

This study aims to determine the application of the Discovery Learning model for students of class IX B Miftahul Huda Jleper in the 2021/2022 academic year to student learning outcomes and determine the effect of the Discovery Learning model on the learning outcomes of students in class IX B Miftahul Huda Jleper in the 2021/2022 academic year. They study used a sample in class IX B which consisted of 34 student . The results of daily assessment learning in Indonesian language learning with persuasive speech text material in class IX B MTs Miftahul Huda Jleper for the 2021/2022 school year show that students get the predicate D (29%), C (26%) , B (32%), and A (12%). While the learning outcomes after applying the Discovery Learning model were C (24%), B (44%), and A (32%). The results of the research that have been carried out have conclude the domains of knowledge, attitudes, and skills. Students of MTs Miftahul Huda in the 2021/2022 academic year have increased with the application of the Discovery Learning model.

Keywords: Learning Outcomes, Persuasive Speech, *Discovery Learning Model*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dahsyatnya tantangan zaman dalam menghadapi era globalisasi dimana mutu pendidikan terus ditingkatkan. Walau suasana pandemi tidak menjadi permasalahan tuntutan dalam memajukan kesejahteraan bidang pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia selalu dilakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik dan mempunyai peningkatan mutu kualitas pendidikan. PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Inti dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan adalah pada proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah/madrasah. Untuk itu perlu diawali dengan meningkatkan profesionalitas guru. Tidak pandang guru pedesaan maupun perkotaan. Kualitas guru selalu mendapat perhatian masyarakat (ZubaidatR, 2001).

Pemerintah Indonesia mempunyai fungsi, tujuan, dan kewajiban untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan adanya kualitas pendidikan yang rendah secara tidak langsung akan berpengaruh pada sumber daya manusia (SDM). Rendahnya SDM di Indonesia maka rendah pula kualitas tenaga kerja di negara Indonesia. Langkah pertama perbaikan kualitas pembelajaran dengan adanya harus refleksi guru. Refleksi tersebut merupakan hasil dari analisis kendala pada suatu pembelajaran. Refleksi-refleksi guru tersebut selanjutnya akan dicarikan suatu solusi sehingga terbentuk pembelajaran yang bermakna. Akhirnya guru dapat menemukan permasalahan dan pemecahannya untuk menentukan arah dan kebijakan dalam pembelajaran (Pardiman, 2013).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan. Kualitas pembelajaran mengacu pada keefektifan proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sudah ditetapkan oleh kurikulum secara garis besar adalah memberikan pengalaman belajar yang menunjukkan kompetensi, sehingga menuntut perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut disebut hasil belajar (Sudjana, 2005). Hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013 menuntut peserta didik mengembangkan kompetensi hasil belajar yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil belajar penilaian harian pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks pidato persuasif di kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan peserta didik memperoleh predikat D (29%), C (26%), B (32%), dan A (12%). Standar ketuntasan belajar peserta didik adalah B dengan skala 75% dari persentase 0-100. Analisis data hasil belajar pada IX tersebut menunjukkan 56% peserta didik yang belum tuntas dan 44% tuntas belajar. Hasil observasi pada proses pembelajaran materi teks pidato persuasif di kelas IX menunjukkan 50% peserta didik mendengarkan penjelasan guru, 18% mengobrol dengan teman, 24% bermain, 32% mencatat materi atau memberi tanda pada hal penting, 15% berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan, 12% menentukan sumber referensi tidak hanya berasal dari buku pegangan pokok, 21% mengamati objek dan menghubungkan dengan pembelajaran, 26% membaca sumber referensi yang sesuai, dan 6% meminta penjelasan terkait materi.

Data yang diperoleh menunjukkan kegiatan pembelajaran belum optimal karena kurang melibatkan peserta didik. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik berorientasi pada pencapaian hasil belajar ranah pengetahuan daripada keterampilan dan sikap. Kegiatan tersebut karena guru sebagai sumber utama belajar dan alat

indera peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya indera pendengara. Hal tersebut menyebabkan peserta didik belajar dengan mengandalkan pada kemampuan menghafal dan dipaksa untuk mengingat informasi. Kemampuan menghafal dan mengingat informasi menyebabkan peserta didik kurang bisa memahami konsep dalam memori jangka panjang dan menghubungkan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi penilaian harian dan observasi pada kelas XI MTs Miftahul Huda Jleper adalah peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran sehingga dengan adanya keterlibatan peserta didik yang kurang maka menyebabkan hasil belajar kurang maksimal. Peran peserta didik yang kurang menyebabkan peserta didik cenderung merasa bosan, jenuh sehingga rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik memunculkan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk peserta didik aktif dalam menemukan konsepnya sendiri (Al-Mubaid, 2008).

Salah satu solusi permasalahan yang terlihat adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memberikan ruang aktif untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Partisipasi peserta didik secara aktif dalam menemukan konsep pembelajaran dapat menyeimbangkan hasil belajar dari keterampilan, sikap atau pengetahuan. Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah model *discovery learning*. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka

peneliti tertarik untuk mengadakan penulisan penelitian yang berjudul sebagai berikut: "Peningkatan Hasil Belajar Berpidato Persuasif Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas IX B Mts Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak"

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu mampu menyelesaikan permasalahan pada kelas IX B Mts Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan implementasi model *discovery learning* terhadap hasil belajar pada materi Berpidato Persuasif.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery learning memfokuskan pada partisipasi faktii peserta didik dalam kegiatan mengumpulkan informasi secara mandiri, untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan discovery learning membantu peserta didik untuk menemukan pola dalam situasi konkret atau abstrak, merumuskan strategi untuk dapat memperoleh informasi bermanfaat. Model pembelajaran Discovery learning membuat peserta didik untuk dapat bekerjasama, berbagi ilmu, mendengarkan atau menggunakan ide orang lain. Dengan adanya interaksi peserta didik menuntut peserta didik untuk bisa belajar lebih mandiri dalam mencari konsep dan materi pelajaran untuk memenuhi target tujuan pembelajaran (Budiningsih, 2005).

Model pembelajaran Discovery Learning mempunyai tahapan yaitu (Asril, 2010) yaitu Simulation, Problem statement, Data collection, Data processing, Verification atau pembuktian, Generalization. Tahapan pertama, simulation yaitu ditandai dengan adanya pertanyaan dan persoalan. Pertanyaan atau persoalan yang diajukan peserta didik menjadi

rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam tahapan ini untuk membimbing dan memberikan stimulus agar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan persoalan yang telah disajikan. (Veermans, 2013). Tahapan kedua adalah Problem statement, peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan sehingga dapat disajikan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis itu menjadi jawaban sementara atas permasalahan yang telah diajukan. Fase ketiga adalah Data collection, menguji hipotesis dengan merancang eksperimen, mengamati, mengumpulkan data. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Fase selanjutnya yaitu fase keempat adalah Data processing. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah diacak, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta di tafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Fase kelima adalah Verification. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dibuktikan. Fase terakhir adalah Generalization. Peserta didik dilatih untuk mengambil kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Belajar menitik beratkan pada usaha individu untuk belajar. Hasil dari usaha ini terlihat setelah peserta didik melakukan kegiatan yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ini merupakan kemampuan peserta didik yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau nilai. Guru mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk nilai pengetahuan dengan skala nilai 0-100 (Awrus, 2012).

Penelitian yang dilakukan Utami menyatakan upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaan konsep dapat dilakukan dengan menggunakan model discovery

learning (Utami, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Emilia menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran discovery learning berbasis mind mapping terhadap hasil belajar didik. Pengaruh model pembelajaran tersebut adalah dengan meningkatnya nilai hasil belajar peserta didik (Seda, Nurul, & Chandra, 2019). Penelitian yang dilakukan senada juga dilakukan oleh Ulumi tentang model Guided Discovery Learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ulumi, Maridi, & Yudi, 2015). Penelitian Putri juga menyatakan model

Dalam sebuah penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada materi Fisika suhu dan kalor. Pengaruh tersebut berupa adanya peningkatan hasil belajar melalui tes ulangan dan lobservasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Putri, Rita, & Ilan, 2017). Penelitian yang dilakukan pada Fitriyah menyatakan adanya peningkatan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan pada siswa kelas XI IIS MAN Model Kota Jambi (Fitriyah, Ali, & Rini, 2017)

Penerapan model Discovery Learning mengalami perbedaan hasil belajar yang lebih baik pada materi seni budaya bidang seni rupa siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil belajar tersebut terlihat pada penilaian dan observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa (Zubaidah, Sri Rahmi, & Abd. Hafiz, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Hamidah dkk, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik dengan model discovery learning dan konvensional. Hasil belajar pada proses pembelajaran discovery learning lebih tinggi dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional (Lidiana, Gunawan, & Muhammad Taufik, 2018). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar pada materi pokok larutan penyangga (Fadly, Taty Sulastry, & Sumiati Side, 2020). Penelitian yang berupa quasi eksperimen tentang discovery learning yang dilakukan oleh Putri dkk menunjukkan hasil belajar siswa yang diberikan model guided discovery learning lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang tidak diberikan perlakuan (Putri & Hansi Effendi, 2019)

B. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dari diri sendiri sebagai akibat usaha untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman baru. Hasil tersebut akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tidak hanya terlihat pada pengetahuan saja tapi juga keterampilan dan sikap yang dapat diukur melalui observasi, unjuk kerja, dan soal. Hasil akhir proses pembelajaran dapat terlihat dalam hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009)

Pengukuran hasil belajar dapat berupa angka yang merupakan hasil akhir dalam suatu proses kegiatan untuk mencapai target dan tujuan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar umumnya berupa nilai dengan skala 0-100, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Hasil belajar dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu melalui tes, observasi, dan dengan proyek. Hasil belajar dapat menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Suprijono, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti sebuah aktivitas sehingga memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan

yang diperoleh melalui kegiatan tersebut yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai.

Kategori pembelajaran menurut Bloom Taxonomy yaitu dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dimensi pengetahuan dapat berupa penguasaan pengetahuan melalui tes soal, dimensi sikap terfokus pada sikap dan perilaku, serta dimensi ketrampilan dapat berupa ketrampilan dengan unjuk kerja atau praktikum. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif. Dimensi proses kognitif ini tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), menilai (evaluating), dan mengkreasi (creating).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian pengetahuan merupakan proses pengumpulan informasi kemudian informasi tersebut diolah untuk mengetahui ketercapaian hasil kompetensi peserta didik yang berupa pengetahuan atau kognitif.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan adanya perbaikan proses pembelajaran maka akan meningkatkan daya tarik peserta didik. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas (Kunandar, 2011).

Penelitian menggunakan populasi pada kelas IX MTs Miftahul Huda Jleper dengan sampel kelas IX-B. Dari kelas IX yaitu IX-A, IX-B, IX-C hasil belajar yang

paling rendah baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan adalah IX-B maka sampel yang digunakan IX-B untuk meningkatkan hasil belajar pada kelas tersebut.

Adanya permasalahan yang tampak pada kelas IX B maka dilakukan implementasi *discovery learning* terhadap hasil belajar. Implementasi tersebut menunjukkan pada suatu perlakuan kegiatan yang disengaja untuk mengetahui dampak dari kegiatan tersebut terhadap peserta didik.

Siklus dalam penelitian adalah 3 kali siklus karena dalam siklus pertama peserta didik belum terbiasa sehingga guru kesusahan dalam melibatkan aktif peserta didik. Siklus II partisipasi aktif sudah terlihat tapi rasa percaya diri peserta didik belum terlihat karena belum ada yang berani presentasi di depan. Siklus III peserta didik mulai terlihat aktif dan tumbuhnya rasa percaya diri. Setiap siklus mempunyai tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data yang digunakan adalah data primer hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Selain hasil belajar, penelitian menggunakan data observasi hasil belajar peserta didik berupa sikap dan keterampilan dan hasil wawancara dengan peserta didik, dan guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan hasil belajar pengetahuan menggunakan tes uraian, hasil belajar ranah sikap dan keterampilan menggunakan lembar observasi dengan *checklist* 1-4 dimana skala 1 adalah point paling rendah.

Analisis data hasil belajar menggunakan analisis deskriptif dengan menguraikan hasil dari nilai rata-rata keseluruhan setiap ranah hasil belajar. Hasil belajar ranah pengetahuan menggunakan analisis ketuntasan KKM setiap peserta didik dengan nilai KKM adalah 75. Analisis tersebut dilakukan setiap siklus dengan membandingkan dari prasiklus sampai siklus ke-III.

Hasil belajar ranah pengetahuan digunakan untuk mengetahui tingkat

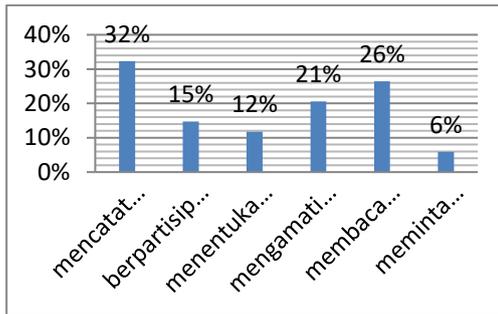
pemahaman atau pengetahuan siswa pada materi pidato persuasif. Hasil belajar ranah keterampilan yaitu mencatat materi dan memberi tanda penting, berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan, menentukan sumber referensi yang tidak hanya dari sumber buku pegangan pokok, mengamati objek dan menghubungkan dengan pembelajaran, membaca sumber referensi yang sesuai, meminta penjelasan terkait materi. Sedangkan hasil belajar ranah sikap yang dilihat adalah bermain, dan megobrol dengan teman dengan teknik *checklist* dan observasi. Diambil sisi negatifnya karena ingin melihat pengurangan sisi negatif. Dengan adanya pengurangan sisi negatif artinya respons sikap positif bertambah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Prasiklus sebelum penerapan *discovery learning*

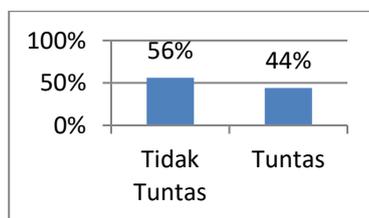
Kondisi kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak tahun pelajaran 2021/2022 sebelum dilakukan tindakan atau perlakuan dengan penerapan *Discovery Learning*, dilakukan pengukuran untuk mengetahui kondisi awal pada kelas tersebut menggunakan lembar observasi untuk mengukur sikap dan keterampilan, dan tes uraian untuk mengetahui hasil belajar ranah pengetahuan. Metode yang digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab mengenai materi teks pidato persuasif. Hasil Observasi keterampilan kurang memuaskan. Presentase hasil observasi keterampilan peserta didik sebagai berikut;

Tabel 3.1. Presentase Hasil Observasi Keterampilan Peserta Didik Sebelum Penerapan Model *Discovery Learning*



Berdasarkan data grafik di atas, partisipasi aktif peserta didik yang paling rendah adalah meminta penjelasan terkait materi yaitu 6%. Pembelajaran yang memberikan peserta didik berperan aktif akan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga peserta didik tertarik dan aktif dalam proses kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri (Al-Mubaid, 2008). Adanya persentase yang rendah pada hal tersebut membuat hasil belajar ranah keterampilan peserta didik kurang dari 75%. Peserta didik kurang dilatih untuk berinteraksi dengan sesama melalui proses diskusi. Nilai keterampilan menunjukkan hasil belajar ranah keterampilan diperoleh persentase rata-rata adalah 23% persentasi kurang dari 75% berarti nilai ketrampilan sebelum menggunakan model discovery learning hasilnya rendah.

Tabel 3.2. Presentase Hasil Belajar Pengetahuan Materi Berpidato Persuasif Sebelum Penerapan Model Discovery Learning



Berdasarkan tabel di atas, diperoleh presentase hasil belajar nilai pengetahuan sebelum menggunakan metode discovery learning menunjukkan 56% peserta didik yang belum tuntas

dan 44% tuntas belajar. Nilai rata-rata peserta didik sebelum memperoleh penerapan model discovery learning di bawah 75. Nilai KKM Bahasa Indonesia adalah 75 dengan predikat minimal C, sehingga masih banyak peserta didik yang belum tuntas belajar. Standar ketuntasan belajar peserta didik adalah B dengan skala 75% dari persentase 0-100% (Hidayat, 2013).

Hasil belajar ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan di kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan capaian skor menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan melalui penerapan model selain discovery learning. Discovery learning dipilih untuk meningkatkan hasil belajar karena mengakomodasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan. Adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dapat melatih keterampilan peserta didik yang diikuti sikap peserta didik dalam melakukan penyelidikan menyebabkan pengetahuan atau konsep yang ditemukan dapat masuk dalam memori jangka panjang peserta didik. Penyelidikan tidak akan berhasil apabila peserta didik tidak mempunyai sikap yang sesuai dalam melakukan eksperimen. Hal tersebut karena pembelajaran yang melibatkan peserta didik memunculkan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri. Dengan menemukan konsepnya sendiri maka peserta didik dapat menyerap ilmu yang didapat sehingga hasil belajar akan meningkat (Al-Mubaid, 2008).

Catatan selama proses pembelajaran menunjukkan masih sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan, sehingga proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Penyebab butuhnya waktu yang lama juga karena proses

diskusi yang hanya dikuasai beberapa anggota kelompok, sehingga ada anggota yang tidak ikut proses diskusi dan ditemukan beberapa peserta didik yang kurang suka berdiskusi dan saling bertukar pengetahuan sehingga lebih suka bekerja secara individu. Dampak dari peserta didik yang individual membuat diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi faktor penyebab tidak semua peserta didik berpartisipasi dalam proses mengajukan permasalahan dan penyelesaiannya.

Beberapa kekurangan yang terdapat pada pembelajaran sebelum menggunakan model discovery learning adalah sebagai berikut;

- a. Sebagian besar peserta didik belum berpartisipasi dalam merumuskan masalah dan proses diskusi, sehingga proses pembelajaran berlangsung lama.
- b. Kurang adanya pendampingan pada peserta didik untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam proses diskusi sehingga beberapa peserta didik lebih senang bekerja secara individual daripada berdiskusi. Hal tersebut menyebabkan diskusi kelompok juga tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri sehingga hasil belajar akan meningkat (Al-Mubaid, 2008). Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009)

2. Kegiatan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III Sebelum Penerapan *Discovery Learning*

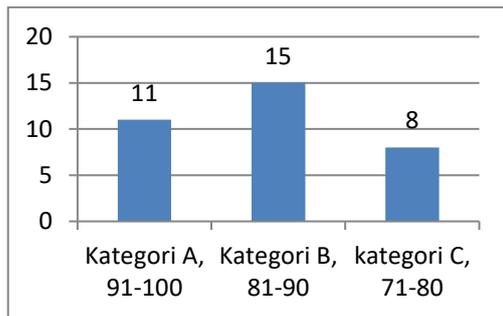
Hasil belajar ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan di kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan capaian skor menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik signifikan melalui penerapan model

selain discovery learning. Discovery learning dipilih untuk meningkatkan hasil belajar karena mengakomodasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan. Adanya partisipasi peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar, sehingga melatih keterampilan peserta didik yang diikuti sikap peserta didik dalam melakukan penyelidikan menyebabkan pengetahuan atau konsep yang ditemukan dapat masuk dalam memori jangka panjang peserta didik. Penyelidikan tidak akan berhasil apabila peserta didik tidak mempunyai sikap yang sesuai dalam melakukan eksperimen.

Implementasi selama proses pembelajaran menunjukkan keaktifan peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan menjawab, sehingga proses pembelajaran terasa nyaman dan hangat dan semua peserta didik menguasai medan diskusi. Hingga tak terasa waktu yang diperlukan dalam proses diskusi terasa sebentar karena lebih dari 75% anggota kelompok aktif dalam berdiskusi, sehingga setiap anggota sangat senang bekerja secara berdiskusi dan saling bertukar pengetahuan, sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi faktor penyebab keberhasilan semua peserta didik berpartisipasi dalam proses mengajukan permasalahan dan penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hasil belajar penilaian harian materi berpidato persuasif pada kelas IX B MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak tahun pelajaran 2021/2022 sebagai berikut;

Tabel 3.3. Hasil Belajar Pengetahuan Materi Berpidato Persuasif Setelah Penerapan Model Discovery Learning

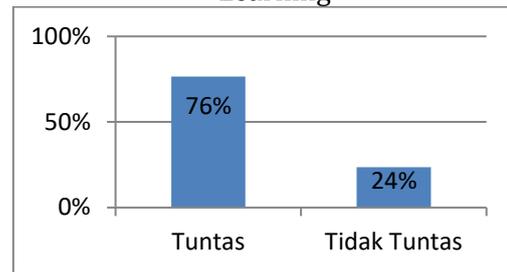


Berdasarkan tabel di atas, diperoleh peserta didik yang memperoleh kategori A sebanyak 11 peserta didik, B 15 peserta didik, dan C 8 peserta didik. Dari tabel di atas diperoleh peserta didik tidak ada yang memperoleh nilai D atau di bawahnya. Nilai yang tuntas KKM adana kategori A dan B sehingga sebanyak 26 peserta didik sedangkan yang belum tuntas KKM adalah 8 peserta. Nilai KKM Bahasa Indonesia adalah 75 dengan predikat minimal B, sehingga peserta didik dinyatakan tuntas dalam nilai pengetahuan. Rata-rata hasil belajar ranah pengetahuan setelah penerapan model pembelajaran discovery learning adalah 85,21. Sedangkan sebelum penerapan diperoleh nilai rata-rata yaitu 69,21. Berdasarkan hasil rata-rata hasil belajar ranah pengetahuan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning mempunyai dampak positif yaitu meningkatkan hasil belajar ranah pengetahuan. Hasil implementasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model discovery learning terhadap hasil belajar peserta (Fadly, Taty Sulastry, & Sumiati Side, 2020).

Berdasarkan tabel hasil belajar penilaian harian materi berpidato persuasif di atas dapat dibuat sebuah grafik petuntasan KKM. Di MTs Mifathul Huda Jleper tahun pelajarn 2021/2022 mempunyai KKM dengan nilai 75. Presentase peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar sebagai berikut;

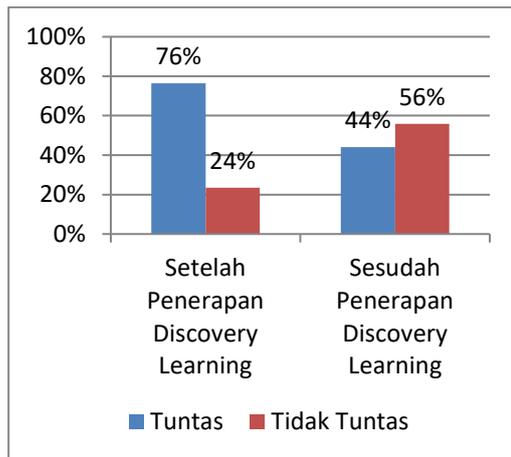
Tabel 3.4. Presentase Hasil Belajar Pengetahuan Materi Berpidato Persuasif

Setelah Penerapan Model Discovery Learning



Berdasarkan tabel di atas, diperoleh presentase peserta didik yang tuntas nilai KKM sebanyak 76% dan yang tidak tuntas adalah 24%. Hasil presentase yang tuntas KKM sebanyak 76% sebanyak 26 peserta didik, dan belum tuntas KKM 24% sebanyak 8 peserta didik. Peserta didik yang dinyatakan tuntas KKM adalah peserta didik yang mempunyai kategori A dan B. Nilai pengetahuan setelah menggunakan metode discovery learning menunjukkan 76% peserta didik tuntas belajar. Berdasarkan hasil implementasi sesuai dengan penelitian Hamidah dkk, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan model discovery learning lebih tinggi daripada diberi perlakuan berupa model pembelajaran langsung (Lidiana, Gunawan, & Muhammad Taufik, 2018). Berdasarkan tabel 3.2 dan 3.4 dapat dibuat grafik perbandingan setelah dan sebelum penerapan model Discovery Learning sebagai berikut;

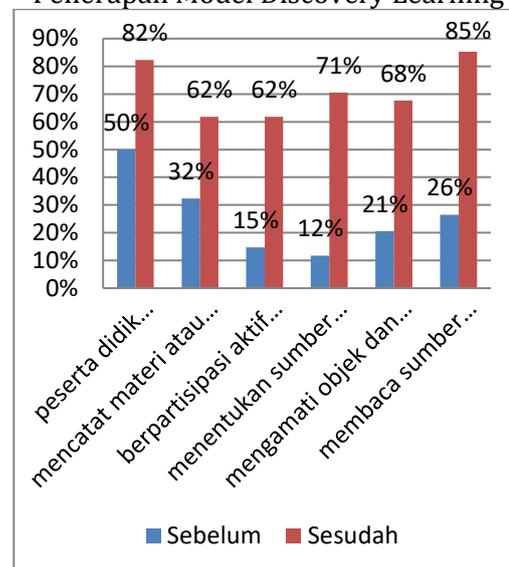
Tabel 3.5. Perbandingan Presentase Hasil Belajar Pengetahuan Materi Berpidato Persuasif Setelah dan Sebelum Penerapan Model Discovery Learning



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan presentase yang tuntas KKM adalah setelah proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model discovery learning yaitu sebanyak 76% sedangkan sebelum penerapan hanya 24%. Berdasarkan presentase hasil belajar pengetahuan diperoleh bahwa penerapan discovery learning mengalami peningkatan peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan selisih 32% yang artinya sebanyak 11 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas KKM mengalami penurunan setelah penerapan discovery learning. Hal tersebut karena discovery learning melibatkan peserta didik secara aktif sehingga membentuk konsep pengetahuan peserta didik secara mendalam. Dengan keterlibatan peserta didik maka banyak panca indera yang bekerja sehingga konsep pengetahuan yang terbentuk bertahan secara mendalam. Hasil implementasi sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pengaruh positif model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor (Putri, Rita, & Ilan, 2017). Hal tersebut karena adanya peran partisipasi aktif peserta didik sehingga memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri sehingga hasil belajar akan meningkat (Al-Mubaid, 2008). Hasil belajar ranah keterampilan pada kelas IX MTs Miftahul Huda Jleper Tahun Pelajaran 2021/2022 sebelum dan

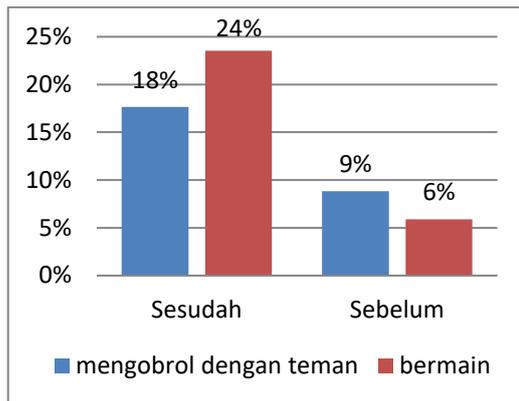
sesudah penerapan model pembelajaran diperoleh sebagai berikut;

Tabel 3.6. Perbandingan Presentase Hasil Belajar Keterampilan Materi Berpidato Persuasif Setelah dan Sebelum Penerapan Model Discovery Learning



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penerapan model discovery learning meningkatkan hasil belajar ranah keterampilan dengan ditandai adanya grafik yang meningkat sesudah penerapan model tersebut yang meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain hasil belajar pengetahuan yang meningkat, keterampilan peserta didik juga meningkat. Partisipasi aktif peserta didik disebabkan karena adanya rasa senang pada peserta didik dan rasa ingin tahu sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan belajar secara mendalam. Selain Hasil belajar ranah keterampilan dan pengetahuan, penelitian mengamati beberapa sikap pada kelas IX MTs Miftahul Huda Jleper Tahun Pelajaran 2021/2022 sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran diperoleh sebagai berikut;

Tabel 3.7. Perbandingan Presentase Hasil Belajar Sikap Materi Berpidato Persuasif Setelah dan Sebelum Penerapan Model Discovery Learning



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan hasil belajar sikap yaitu mengobrol dengan teman dan bermain. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa tidak saling menghargai. Dengan adanya penurunan persentase sikap yang kurang baik menunjukkan adanya perbaikan sikap setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan dari tabel tersebut menunjukkan adanya penerapan *discovery learning* meningkatkan hasil belajar sikap.

PENUTUP

A. Simpulan

Penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX B MTs Miftahul Huda tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan yang meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

B. Saran

Berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran yang belum melibatkan peserta didik secara aktif akan membuat proses pembelajaran kurang bermakna sehingga hasil belajar peserta didik akan mudah terlupakan. Dengan keterlibatan aktif peserta didik akan menggores ilmu yang bermakna dalam ingatan sehingga

tersimpan dalam memori otak yang dalam yang membuat peserta didik untuk belajar dengan bermakna dengan melatih sikap dan keterampilan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah model *discovery learning*.

1. Peserta didik

Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar melalui proses menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Melibatkan Peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

2. Guru

Guru hendaknya mempelajari dengan seksama langkah-langkah pembelajaran yang digunakan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Guru hendaknya lebih melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.

Guru hendaknya lebih memberikan arahan atau bimbingan kepada Peserta didik melalui penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Kepada Peneliti Lain

Perlu diadakan perbaikan instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk menyempurnakan hasil penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubaid. (2008). Designing and managing intervention methodstopromote Self-Reguated Learning. *International Journal of*, 224-233.
- Asril, Z. (2010). *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Awrus, S. (2012). Pengaruh Strategi Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Seni Rupa. Padang: FBS UNP.
- Budiningsih, A. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadly, R. D., Taty Sulastry, & Sumiati Side. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Membuat Peta Konsep Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 8 Makassar (Studi pada Materi Pokok Larutan Penyangga). Jurnal Chemica, Jurnal Chemica.
- Fitriyah, Ali , M., & Rini , W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Man Model Kota Jambi. Jurnal Pelangi, 108-112.
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada.
- Lidiana, H., Gunawan, & Muhammad Taufik . (2018). Pengaruh Model Discovery Learning berbantuan Media PhET Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, 33-39.
- Pardiman. (2013). Kesantunan Guru Tutur Guru dalam Pembelajaran Holistik Sebagai Pembentukan Karakter Dan Jati Diri Bangsa. Prosiding Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra (pp. 328-347). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, H. M., & Hansi Effendi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional, 14-21.
- Putri, I. S., Rita , J., & Ilan , N. L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika, 91-94.
- Seda, E., Nurul , A., & Chandra , S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Terapan Sains & Teknologi, 1-13.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. (2012). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2011). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulumi, D. F., Maridi, & Yudi , R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI, 68 -79.
- Utami. (2017). Penerapan Strategi Discovery Learning (DL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 483-490.
- Veermand, K. (2013). Intelligent Support for. University of Twente: Twente University Press.
- Zubaidah, Sri Rahmi, & Abd. Hafiz. (2015). Dampak Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Seni Rupa. Journal of Art Education, 1-20.
- ZubaidatR, E. (2001). Pemanfaatan Sastra Anak-Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Jurnal Ilmiah Guru COPE, 13-18.